

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggambaran kesan perempuan sebagai kaum yang lemah, penurut, dan memiliki derajat di bawah kaum laki-laki seakan telah menjadi stereotip di kalangan masyarakat. Kesan ini sudah ada sejak zaman dulu dalam karya sastra dan diperkuat melalui penggambaran tokoh perempuan dalam beberapa cerita, seperti *Cinderella* (2009), *Bawang Merah dan Bawang Putih* (2009), *Tarian Bumi* (2004), *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003). Walaupun penggambaran tersebut seperti telah mendarah daging dalam masyarakat, namun hal yang sesungguhnya terjadi tidaklah demikian. Seperti contoh, seorang ibu rumah tangga yang dimulai dari setiap pagi harus menyiapkan segala kebutuhan suaminya untuk pergi mencari nafkah dan menyiapkan kebutuhan anak-anaknya untuk pergi ke sekolah. Belum lagi ia harus memasak, mencuci, menyapu, dan sebagainya agar rumah yang ia tinggali bersama keluarganya tetap menjadi tempat yang nyaman bagi mereka.

Kegigihan perjuangan seorang ibu dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya di rumah membuktikan bahwa walaupun terlihat sepele, namun tidak banyak pula, bahkan mungkin tidak ada kaum laki-laki yang mampu melakukan rutinitas tersebut. Maka stereotip yang sudah dengan sejelas-jelasnya merendahkan kemampuan seorang wanita tersebut pun terbantahkan kebenarannya. Stanton dalam Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*

(2007), menegaskan ketidaktepatan tersebut dengan pernyataannya bahwa gambaran perempuan di masyarakat dibuat oleh kaum patriarkal dengan cara mencontoh laki-laki. Perempuan tidak dapat menjadi dirinya sendiri dan justru diharuskan untuk tunduk pada laki-laki. Bila perempuan melihat dirinya sendiri, yang ia lihat adalah perempuan yang sesuai dengan gambaran laki-laki. Bila hal ini terus berlanjut, perempuan tidak akan pernah menemukan jati dirinya sendiri karena selalu di bawah bayang-bayang gambaran laki-laki.¹

Berbagai peristiwa sehari-hari yang sederhana tetapi mengandung makna yang dalam seperti itulah yang banyak dimuat dalam berbagai karya sastra dewasa ini. Anoeграjekti dalam *Pengantar Teori Sastra* (2006) menyatakan bahwa pengertian karya sastra merupakan hasil kreativitas, kepekaan pikiran, dan perasaan pengarang dalam menanggapi peristiwa di sekitarnya. Sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang setelah mengalami proses perenungan dan penghayatan yang mendalam mengenai kehidupan. Di samping itu, Horace dalam Anoeграjekti menambahkan bahwa karya yang diciptakan harus dapat bersifat *dulce et utile*, maksudnya karya tersebut harus dapat menyenangkan dan berguna bagi kehidupan pembaca dalam menambah kedewasaan dan kebijaksanaan dalam bermasyarakat.²

Ada beberapa jenis karya sastra yang telah kita kenal, seperti cerpen, novel, puisi, dan lain-lain. Pada bahasan ini, saya hanya akan memfokuskannya pada jenis karya sastra novel. Saat sedang membaca sebuah novel baru, dalam pikiran

¹ Sugihastuti, dkk, *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 96

² Novi Anoeграjekti, *Pengantar Teori Sastra* (Jember: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 1

kita pasti akan bertanya-tanya seperti apa jalan ceritanya, siapa saja pelakunya, masalah apa saja yang akan dialami oleh para pelaku di dalam cerita tersebut, nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya, dan masih banyak lagi pertanyaan yang akan memenuhi ruang imajinasi kita. Namun, sebenarnya apakah yang dimaksud dengan novel?

Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2009) menyatakan bahwa novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak bisa disebut cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah karya sastra prosa fiksi berjumlah ratusan halaman yang di dalamnya memuat uraian cerita secara bebas, rinci, dan berisi permasalahan yang tidak hanya satu macam saja. Dengan penyajian yang terinci tersebut, maka novel dapat mempermudah para siswa untuk mempelajarinya.

Walaupun dikatakan novel merupakan salah satu bahan yang mudah dipahami dan dipelajari oleh para siswa, namun kenyataan berkata lain. Pembelajaran sastra di sekolah seperti hanya sebuah selingan yang tidak memiliki arti penting. Hal ini dapat terlihat ketika jam pelajaran sastra tiba. Berdasarkan pengamatan sekaligus pengalaman peneliti, para siswa seperti tidak tertarik atau dapat dikatakan menganggap remeh pelajaran sastra. Tidak hanya itu, para guru

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hlm. 9-11

pun seperti bersepakat dengan mereka. Di samping permasalahan dari individunya, hal-hal yang ‘menyulitkan’ dalam pembelajaran sastra terdapat pula faktor-faktor yang berasal dari luar individu.

Suryatin mengidentifikasi bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya pengajaran sastra di sekolah, yakni faktor: (1) guru, (2) siswa, dan (3) sarana. Khusus mengenai faktor guru, Suryatin merincinya lagi menjadi empat hal yang diduga keras menjadi penyebabnya, yakni: (1) rendahnya minat baca guru terhadap karya sastra, (2) kurangnya pengalaman guru belajar teori sastra, (3) kurangnya pengalaman para guru mengapresiasi karya sastra, serta (4) guru dihadapkan luasnya cakupan materi kurikulum yang harus disampaikan. Di samping itu, porsi waktu yang tersedia untuk bahasan sastra sangat terbatas.⁴ Hal ini terbukti dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP). Dalam satu semester, para siswa diperkirakan mendapat pembelajaran dalam 20 minggu. Jika dalam setiap minggu bahasa dan sastra Indonesia mendapat 4 X 45 menit, maka waktu yang diperoleh dalam setiap semester ialah 80 jam pertemuan. Jika tatap muka ialah 2 jam pertemuan maka bahasa dan sastra Indonesia memiliki 40 kali tatap muka. Dan setiap kompetensi dasar memiliki jatah sekitar 2-3 kali tatap muka. Pada akhirnya, sastra hanya mendapat jatah waktu 12-18 kali tatap muka.

⁴ H. E. Suryatin, *Keterkaitan Minat Baca Sastra Indonesia dan Pengalaman Belajar Sastra Indonesia dengan Tingkat Kemampuan Apresiasi Sastra Indonesia serta Implikasinya terhadap Proses Belajar Mengajar Sastra: studi kasus terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung* (Bandung: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, 1991), hlm. 52-53

Sastra Indonesia hanya semata-mata menumpang pada pengajaran bahasa Indonesia dan diberikan hanya selama 2-3 jam per minggu.⁵

Pernyataan tersebut bertentangan dengan pernyataan Samin Siregar dalam Harras yang menengarai bahwa komponen guru (belum adanya guru-guru yang memiliki kualitas untuk mengajarkan sastra) dan komponen sarana (minimnya buku-buku hasil karya sastra yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah). Komponen penting lain yang menurutnya juga turut menghambat dalam upaya meningkatkan tercapainya pengajaran sastra di sekolah kita ialah faktor kurikulum (belum otonom karena hanya sekedar ditumpangkan dalam pengajaran bahasa dan masih diorientasikan bagi kepentingan pengajaran bahasa). Padahal otonomi pengajaran sastra tersebut merupakan salah satu rekomendasi keputusan Kongres Bahasa Indonesia VII tahun 1998.⁶

Menurutnya, alokasi waktu sangat tidak adil. Dalam Kurikulum 1994 porsi pengajaran sastra hanya tersedia seperenam atau lebih kurang 19% dari alokasi keseluruhan waktu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tersedia. Padahal, alokasi yang dibutuhkan untuk pengajaran sastra dan pengajaran sastra, setidak-tidaknya harus disediakan dengan perbandingan 60:40. Artinya, pengajaran bahasa sebanyak-banyaknya diberikan 60% sedangkan pengajaran sastra setidak-tidaknya diberikan sebanyak 40% dari jumlah alokasi yang tersedia. Bahkan, masih menurutnya, pengajaran sastra seharusnya bukanlah merupakan bagian tambahan atau pelengkap pengajaran bahasa.

⁵ <http://Johnherf.wordpress.com>. Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah, dalam <http://achmad bashori>. Guru bahasa, Sastra, dan KTSP)

⁶ Kholid Abdullah Harras, *Sejumlah Masalah Pengajaran Sastra* (Bandung: FPBS UPI, 2005), hlm. 2

Tidak hanya itu, kondisi di atas diperparah dengan kenyataan lain yang memang terjadi di negeri ini. Ternyata, pengajaran sastra yang diselenggarakan di sekolah-sekolah masih dalam taraf ‘memprihatinkan’, belum dapat memberi pengalaman bersastra kepada para siswanya, bahkan seorang Taufiq Ismail menyatakan keprihatinannya dengan megatakan bahwa para siswa masih ‘rabun sastra’ akibat ketidaksungguhan para pengajar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian J.U. Nasution, dan kawan-kawan dalam Harras yang menyebutkan bahwa hanya 0,94% saja dari para pelajar kelas III di 31 SMU di DKI yang dapat dikatagorikan sebagai pelajar yang cukup memadai minat membaca sastranya.⁷

Berkaitan dengan hal di atas, salah satu novel yang memiliki ciri-ciri sesuai dengan yang disebutkan oleh Nurgiyantoro yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* karangan Ahmad Tohari. Dalam novel karangannya, tak jarang Ahmad Tohari menceritakan watak dan sifat para tokoh di dalamnya dengan sangat nyata dan sungguh menarik, sehingga melibatkan emosi pembaca, terutama Srintil, tokoh utama dalam novel itu. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.⁸ Hal ini karena tokoh cerita (*character*), menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁹

⁷ *Ibid*, hlm. 1

⁸ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 1

⁹ Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 165

Salah satu pendekatan sastra yang dapat digunakan sebagai alat untuk melihat ciri-ciri novel tersebut ialah pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi (novel), dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.¹⁰ Oleh karena itu, sebelum mengkaji permasalahan yang terdapat pada judul di halaman sampul dengan pendekatan feminisme, penulis akan mengkajinya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme terlebih dahulu.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Dalam analisis struktural, yang dianalisis adalah unsur intrinsik atau unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik karya sastra terdiri dari tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, tema dan amanat, dan pencerita, sudut pandang, dan pusat pengisahan.¹¹ Maka dapat disimpulkan, analisis struktural merupakan langkah awal yang sangat menentukan/menjadi dasar untuk melangkah ke tahap analisis selanjutnya dengan pendekatan yang berbeda.

Kita pasti, setidaknya, telah mengetahui berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Baik melalui media cetak maupun elektronik, pasti pernah menyajikan berita tentang hal tersebut. Berbagai bentuk kekerasan

¹⁰ Anoegrajekti, *Op. Cit.*, hlm. 19

¹¹ *Ibid.*, hlm. 20-22

dapat diartikan sebagai salah satu cara marginalisasi terhadap kaum perempuan. Menyadari akan hal itu, kaum feminis hadir dengan tujuan ‘melawan’ bentuk kebiadaban dari dan kepada manusia tersebut.

Oleh karena itu, lahirlah sebuah istilah yang disebut feminisme. Feminisme dimaksudkan untuk membela hak-hak kaum perempuan. Bentuk perjuangan pembelaan terhadap kaum hawa ini, seperti perjuangan untuk menyetarakan derajat kaum laki-laki dengan kaum perempuan di segala aspek kehidupan. Dengan setaranya derajat kaum laki-laki dengan kaum perempuan, diharapkan pula kebebasan yang dimiliki antara kedua golongan tersebut tidak dibatasi dengan hal-hal yang diada-adakan, khususnya dari golongan yang mengekang kebebasan kaum perempuan sejak dahulu, bahkan untuk ‘memiliki’ tubuhnya sendiri. Seperti yang diutarakan oleh Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, “Dengan demikian, pada hakikatnya, feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.”¹²

Penelitian ini mengangkat tentang trauma di dalam praktik patriarki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sebagian besar kaum wanita tidak mendukung praktik patriarki. Hal ini dikarenakan patriarki merupakan sistem yang lebih mengunggulkan kedudukan, kebebasan, dan kesejahteraan kaum pria hampir di segala aspek kehidupan. Apakah hal ini tercermin pula pada karya sastra yang dibuat oleh pengarang-pengarang Indonesia yang berbau kedaerahan? Hal inilah

¹² Kamla Bhasin & Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama & Kalyanamitra, 1995), hlm. 8

yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karangan Ahmad Tohari yang kental dengan nuansa daerah pedesaan/perkampungan terpencil.

Secara umum, sejumlah penelitian terhadap novel maupun pembahasan mengenai feminisme telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai kajian feminisme, sistem patriarki, juga tentang trauma sebagai dampak dari kesemena-menaan sistem tersebut, telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Berikut ini merupakan beberapa penelitian dan pembahasan yang sebelumnya pernah dilaksanakan yaitu, *Peran Perempuan dalam Novel Tempurung* Karangan Oka Rusmini dan *Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA: Suatu Kajian Feminisme* yang dilakukan oleh Namar Sonjaya (Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2011). Objek penelitiannya berupa novel, yaitu novel *Tempurung* dengan fokus penelitian mengenai peran perempuan yang diteliti menggunakan pendekatan feminisme. *Konflik Batin Tokoh Srintil* yang dilakukan oleh Pipit Handayani (Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009). Objek penelitian ini berupa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karangan Ahmad Tohari dengan fokus penelitian konflik batin pada tokoh utama yakni Srintil. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Ideologi Patriarki dalam Novel Me Versus High Heels! Karangan Maria Ardelia dan *Ideologi Patriarki dalam Novel Fairish* karangan Esti Kinasih serta *Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA* yang dilakukan oleh Fauzan Abdurrahman (Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2007).

Objek kajiannya ialah novel *Me Versus High Heels!* karangan Maria Ardelia dan novel *Fairish* karangan Esti Kinasih, dengan fokus kajian yaitu ideologi patriarki. Pembahasannya menggunakan pendekatan strukturalisme dan pendekatan feminisme. Hasil penelitiannya yaitu bentuk-bentuk ideologi patriarki dalam novel *Me Versus High Heels!* karangan Maria Ardelia dan novel *Fairish* karangan Esti Kinasih yang ditemukan berdasarkan analisis gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Selain itu ada pula makalah berjudul *Cerita dalam Sebuah Batu: Ritual Sifon dan Diskriminasi Perempuan di Nusa Tenggara Timur* yang disampaikan oleh Mega Paramita. Pembahasan ini disampaikan dalam Seminar Internasional “Education, Women, and Sport” pada Senin, 21 Desember 2009 yang diselenggarakan oleh Women Study Center, Research Institute, Universitas Negeri Jakarta. Dalam makalahnya, Mega menceritakan tentang ritual Sifon yaitu ritual yang sangat memihak kepada kaum laki-laki dan begitu memarginalkan kaum perempuan, khususnya mereka yang menjadi objek dari ritual Sifon tersebut. Pada intinya, para objek Sifon nantinya akan menjadi semacam ‘sampah’ dalam masyarakat, karena memang sudah tidak layak ‘difungsikan’ kembali.

Konstruksi Pernyataan: Perlawanan terhadap Dominasi Kolonial yang disampaikan oleh Asep Deni Saputra (lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta), disampaikan dalam Seminar Internasional “Education, Women, and Sport” pada Senin, 21 Desember 2009 yang diselenggarakan oleh Women Study Center, Research Institute, Universitas Negeri Jakarta. Objek kajiannya ialah roman kesastraan Melayu dan Kebangsaan

Indonesia dengan fokus kajiannya adalah konstruksi pernyiaan: perlawanan terhadap dominasi kolonial. Dalam makalahnya, Deni membahas yang pada intinya, konsep pernyiaan yang berhasil ‘diangkat’ oleh nyai itu sendiri sebagai bentuk perlawanan terhadap ‘kekuasaan’ (patriarki) kolonial.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa yang dimaksud dengan trauma?
- 2) Bagaimanakah trauma fisik?
- 3) Bagaimanakah trauma psikis?
- 4) Apa yang dimaksud dengan konsep patriarki?
- 5) Apa yang dimaksud dengan trauma terhadap praktik patriarki?
- 6) Apa saja unsur-unsur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
- 7) Siapakah tokoh-tokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
- 8) Bagaimanakah trauma terhadap praktik patriarki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*?
- 9) Bagaimana implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran?

1.3 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah trauma terhadap praktik patriarki yang tercermin dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karangan Ahmad Tohari, sedangkan yang menjadi subfokus ialah: (1) trauma fisik terhadap praktik patriarki dalam novel

Ronggeng Dukuh Paruk dan (2) trauma psikis terhadap praktik patriarki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah trauma terhadap praktik patriarki dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karangan Ahmad Tohari dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA?”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terutama bagi:

1) Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang trauma khususnya trauma praktik patriarki melalui pembacaan karya sastra.

2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Menjadi bahan pembelajaran dan penelitian dalam usaha memahami karya sastra, khususnya di bidang feminisme.

3) Siswa SMA

Menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA dalam memahami dan mengapresiasi berbagai karya sastra, khususnya novel, baik para guru maupun siswa.

4) Peneliti lain

Menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk menambah jumlah karya sastra dan mutunya bagi para siswa.

Menjadi sumber informasi sebagai dasar bagi penelitian sastra selanjutnya, khususnya dengan pendekatan feminisme.